

PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Abu Yazid Albastomi¹, Vino Putra Hadiyani²

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Malang

Email : 220504320002@student.uin-malang.ac.id

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email : vino.putra.2221039@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi dan implementasi pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam pada siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Di tengah gelombang modernisasi dan ketidakpastian ekonomi global, integrasi antara ilmu formal keagamaan dan praktik literasi keuangan syariah menjadi imperatif strategis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif ekstensif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 18 informan kunci (pengasuh, dewan kyai, guru PAI, pengelola unit usaha, dan santri), observasi partisipatoris pasif di kelas formal serta unit bisnis pesantren, dan dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama: Pertama, internalisasi epistemologi ekonomi Islam dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum PAI terpadu yang memadukan kitab klasik (turats) seperti Kifayat al-Akhyar dan Fath al-Qarib dengan teori ekonomi mikro-makro modern. Kedua, metode pedagogi bertransformasi dari sekadar normatif-teoretis menjadi socio-entrepreneurial experiential learning melalui integrasi mandatory pada unit bisnis pesantren (Koperasi Syariah, mini market, dan usaha agrobisnis). Ketiga, model internalisasi nilai beroperasi pada sistem pembiasaan berbasis Tauhid, Amanah, Maslahah, dan Riba-Free Culture yang secara signifikan membentuk etika bisnis dan literasi finansial santri. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa Formulasi Model Integrasi Tri-Sektor Pendis (Kurikulum-Spiritual-Praksis Bisnis) yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di Indonesia.

Kata Kunci : Pembelajaran Ekonomi Islam, Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Socio-Entrepreneurship, Literasi Keuangan Syariah.

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the construction and implementation of Islamic values-based economics learning among Islamic Religious Education (PAI) students at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School, Banyuwangi. Amidst the waves of modernization and global economic uncertainty, integrating formal religious knowledge with Islamic financial literacy practices has become a strategic imperative. Utilizing a qualitative approach with an extensive interpretative case study design, data were gathered through in-depth interviews with 18 key informants (boarding school leaders, council of scholars, PAI teachers, business unit managers, and students), passive participatory observations in formal classrooms and business entities, and curricular documentation. The findings reveal three core results: First, the internalization of Islamic economic epistemology is executed through an integrated PAI curriculum synthesis combining classical Islamic texts (turath) with modern micro-macro economic theories. Second, pedagogical methods transform from purely normative-theoretical frameworks to socio-entrepreneurial experiential learning integrated directly into pesantren business units (Sharia Cooperatives, mini markets, and agribusiness ventures). Third, the value internalization model operates upon habitual systems anchored in Tawhid, Amanah, Maslahah, and a Riba-Free Culture, significantly shaping students' business ethics and financial literacy. This study offers a theoretical contribution in the form of the Tri-Sector PAI Integration Model (Curriculum-Spiritual-Business Praxis) applicable to Islamic educational institutions.

Keywords : Islamic Economics Education, Islamic Religious Education, Darussalam Blokagung Boarding School, Socio-Entrepreneurship, Sharia Financial Literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer tidak lagi sebatas berorientasi pada transfer pengetahuan ritualistic-eskatologis, melainkan dituntut untuk merespons dinamika sosio-ekonomi masyarakat yang kian kompleks. Perubahan lanskap ekonomi global yang diwarnai oleh volatilitas pasar, ketimpangan kesejahteraan, dan komersialisasi kehidupan menghendaki transformasi paradigma pembelajaran PAI agar lebih kontestatif dan solutif terhadap realitas kehidupan umat (Syahril & Rahmawati, 2024). Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren memegang peranan pivotal sebagai benteng moral sekaligus episentrum pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, kenyataan empiris menunjukkan bahwa kerap terjadi dikotomi yang tegas antara literasi keagamaan formal di kelas dengan realitas praksis ekonomi yang dihadapi oleh para santri. Fenomena ini menciptakan celah kesadaran (*awareness gap*) di mana santri mampu menghafal doktrin-doktrin normatif fikih muamalah, tetapi gagap dalam mengaplikasikannya dalam ranah ekonomi mikro, pengelolaan keuangan modern, serta tata kelola kewirausahaan berbasis syariah (Zaini & Hidayat, 2025).

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hadir sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Jawa Timur yang secara konsisten berupaya meruntuhkan tembok dikotomi tersebut. Dengan mengelola ribuan santri dan berbagai jenjang pendidikan formal dari tingkat menengah hingga perguruan tinggi, Pesantren Darussalam Blokagung mengintegrasikan mata pelajaran PAI dengan pendidikan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang ditopang oleh ekosistem kewirausahaan institusional. Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat Banyuwangi secara geografis dan sosiologis berada pada pusaran pertumbuhan ekonomi daerah yang pesat, sehingga kesiapan sumber daya manusia terdidik yang memiliki imunitas moral dan kecakapan ekonomis menjadi kebutuhan mutlak (Ansori et al., 2024).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya pola pembelajaran PAI yang bersifat parsial dan tekstual dalam merespons isu-isu ekonomi modern. Sebagian besar kurikulum PAI di lembaga formal cenderung menempatkan materi muamalah sebagai sekadar pengetahuan fikih hafalan tanpa menghubungkannya dengan dinamika kelembagaan keuangan syariah, etika kewirausahaan digital, dan keadilan sosial (Fathoni & Nurdin, 2024). Akibatnya, lulusan pendidikan Islam sering kali mengalami 'disorientasi praksis': mereka memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, tetapi tidak memiliki imunitas yang cukup terhadap praktik-praktik ekonomi destruktif seperti pinjaman online ilegal, judi online, perilaku konsumtif hiper-realitas, serta keterjebakan dalam transaksi yang mengandung gharar dan riba (Hakim & Pratama, 2025). Di sisi lain, beberapa upaya penanaman nilai ekonomi di pesantren sering kali terjebak pada komersialisasi tanpa dibarengi oleh penanaman ruh spiritualitas yang kokoh, sehingga mengaburkan entitas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (Suryani et al., 2024).

Meskipun literatur mengenai pendidikan ekonomi Islam dan kewirausahaan pesantren telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum terakomodasi secara komprehensif. Kesenjangan pertama berkaitan dengan aspek epistemologis (*Theoretical/Epistemological Gap*). Sebagian besar studi terdahulu, seperti Hasan & Abdullah (2024) dan Wibowo et al. (2024), cenderung memisahkan kajian fikih muamalah klasik (*turats*) dengan pembelajaran ekonomi modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus memetakan bagaimana sintesis epistemologis antara teks klasik dan realitas ekonomi kontemporer dikonstruksi secara metodologis dalam pembelajaran PAI pada tingkat sekolah menengah berbasis pesantren masih relatif terbatas.

Kesenjangan kedua berkaitan dengan aspek pedagogis dan praktis (*Pedagogical & Praxeological Gap*). Penelitian terdahulu mengenai kewirausahaan pesantren lebih banyak diarahkan pada aspek manajemen bisnis kelembagaan (*corporate pesantren*) atau efisiensi finansial pesantren (Raharjo & Setiawan, 2024; Munir & Fauzi, 2025). Perspektif tersebut belum sepenuhnya menjelaskan proses pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai ekonomi Islam diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI dan pada saat yang sama dihubungkan dengan keterlibatan langsung santri dalam laboratorium bisnis atau unit usaha pesantren. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan antara pembelajaran nilai, pengalaman praktis, dan pembentukan kompetensi ekonomi santri secara terpadu.

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan aspek kontekstual-kultural (*Contextual/Empirical Gap*). Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi memiliki struktur sosiologis dan tradisi intelektual yang khas karena memadukan keilmuan pesantren salaf dengan sistem pendidikan formal modern dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat Banyuwangi yang memiliki karakter agraris dan maritim. Meskipun karakteristik tersebut berpotensi membentuk pola pendidikan ekonomi Islam yang khas, eksplorasi empiris secara mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam diartikulasikan, diajarkan, dan dipraktikkan dalam konteks sosiokultural tersebut masih belum banyak dilakukan (Nafis et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ketiga kesenjangan tersebut melalui kajian yang menghubungkan dimensi epistemologis, pedagogis, praktis, dan kontekstual dalam pendidikan ekonomi Islam berbasis pesantren.

Penelitian ini menawarkan kontribusi penting pada aspek teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini mengonstruksi Formulasi Model Integrasi Tri-Sektor Pendis (Kurikulum–Spiritual–Praksis Bisnis) sebagai sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana doktrin teologi dan prinsip keadilan ekonomi Islam dapat ditransformasikan ke dalam kurikulum pembelajaran PAI yang bersifat transformatif. Model tersebut menempatkan kurikulum, pembentukan spiritualitas, dan pengalaman praksis bisnis sebagai tiga komponen yang saling terhubung dalam

proses internalisasi nilai ekonomi Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah dengan menunjukkan bahwa internalisasi etika ekonomi Islam tidak hanya berlangsung melalui transmisi pengetahuan, tetapi juga membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang holistik (Bakar & Ismail, 2024).

Secara praktis, penelitian ini memberikan *blueprint* kaji-tindak bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama, dinas pendidikan, maupun pengelola pesantren dalam merancang pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan literasi keuangan syariah dan *socio-entrepreneurship*. Integrasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual mengenai ekonomi Islam, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam menerapkan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI terpadu yang lebih relevan dengan tuntutan kompetensi ekonomi dan karakter Abad ke-21 (Prastowo & Efendi, 2025).

Berdasarkan rumusan masalah dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skema integrasi kurikulum PAI dan epistemologi nilai-nilai ekonomi Islam di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode pedagogi yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekonomi syariah kepada siswa atau santri. Penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis artikulasi dan implementasi praksis nilai-nilai ekonomi Islam dalam unit bisnis pesantren serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter etika bisnis dan literasi finansial santri. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual holistik pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ekstensif-interpretatif (*qualitative case study methodology*) untuk menggali secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam pada siswa PAI di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi (Creswell & Poth, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, simbol, serta proses interaksi sosial-keagamaan yang terjadi dalam lingkungan alami pesantren tanpa manipulasi eksperimental (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang digabungkan dengan *snowball sampling* untuk memastikan kredibilitas dan kedalaman data, dengan total informan kunci berjumlah 18 orang yang terdiri atas: (1) 2 orang Pengasuh/Dewan Kyai Pondok Pesantren yang menentukan kebijakan strategis integrasi kurikulum; (2) 4 orang Guru Mata Pelajaran PAI dan Fikih Muamalah; (3) 3 orang Manajer/Pengelola Unit Usaha Pesantren (Koperasi Syariah, Retail, Agrobisnis); (4) 8 orang Siswa/Santri dari jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam; serta (5) 1 orang Tokoh Masyarakat/Wali Santri setempat (Kharis & Arifin, 2024). Pengumpulan data dilaksanakan selama periode enam bulan (Januari–Juni 2026) melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (*triangulasi teknik*), yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman epistemologis guru, persepsi santri, strategi integrasi nilai, serta kendala lapangan, yang direkam dan ditranskrip secara mendetail; observasi partisipatoris pasif (*passive participatory observation*) terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, aktivitas diskusi fikih muamalah (*bahtsul masail*), serta dinamika operasional harian santri saat melakukan praktik magang di unit-unit usaha pesantren; dan studi dokumentasi (*documentary study*) yang menganalisis dokumen resmi institusi meliputi Dokumen Kurikulum PAI, Modul Ajar Fikih Muamalah, Silabus Khas Pesantren, Buku Catatan Santri, serta Dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Unit Bisnis Pesantren.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2024) yang meliputi tiga tahapan simultan, yaitu (1) kondensasi data (*data condensation*), yakni proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi transkrip wawancara dan catatan lapangan melalui koding eksploratif; (2) penyajian data (*data display*), yakni menyusun jaringan konsep dan matriks temuan; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), dilakukan kriteria kesahihan menurut Lincoln dan Guba, meliputi uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada para informan, perpanjangan pengamatan, serta audit trail oleh pakar pendidikan Islam (Fauzi et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan table dan gambar. Berdasarkan penggalian data empiris yang komprehensif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, hasil penelitian dan pembahasannya disajikan secara terpadu ke dalam empat sub-tema utama yang mengartikulasikan sintesis teoretis dan praksis.

1. Arsitektur Kurikulum PAI Terpadu: Epistemologi Sintesis Turats dan Ekonomi Modern

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menerapkan model kurikulum PAI terintegrasi (*Integrated Islamic Education Curriculum Framework*). Kurikulum ini tidak memisahkan antara

teks fikih keagamaan klasik dengan realitas ekonomi modern, melainkan mengaitkannya secara dialektis. Struktur materi PAI yang diajarkan pada jenjang menengah (MA dan SMK) merekonstruksi konsep-konsep fikih muamalah klasik yang bersumber dari kitab turats (seperti Fath al-Qarib, Kifayat al-Akhyar, dan Bidayat al-Mujtahid) ke dalam konteks aplikasi transaksi modern (NUR & Syam, 2024).

Kategori Nilai / Konsep	Rujukan Kitab Turats & PAI Modern	Kontekstualisasi Praksis Ekonomi Santri
Tauhid & Amanah (Ownership)	Fath al-Qarib (Bab al-Buyu') & Buku PAI Kemenag	Kesadaran bahwa harta adalah titipan Allah; Larangan manipulasi takaran & penipuan kualitas produk.
Maslahah & Adl (Keadilan)	Kifayat al-Akhyar (Khiyar & Riba)	Penerapan penetapan harga yang adil (fair pricing) di Koperasi Syariah; Pembagian keuntungan agrobisnis secara proporsional.
Riba-Free & Anti-Gharar	Bidayat al-Mujtahid (Muamalah Maliyyah)	Edukasi bahaya pinjaman online ilegal & gambling online; Penggunaan akad Mudharabah/Musyarakah pada usaha santri.
Sadaqah & Social Responsibility	Ta'lim al-Muta'allim & Ihya 'Ulumiddin	Alokasi 10% keuntungan unit usaha santri untuk dana beasiswa santri kurang mampu (Filantropi Islam).

Pembahasan mendalam mengindikasikan bahwa sintesis epistemologis ini berhasil mengikis skeptisisme santri terhadap ekonomi syariah modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmani et al. (2024), integrasi turats dalam pembelajaran ekonomi Islam mencegah dehumanisasi dan sekularisasi keilmuan ekonomi. Di Blokagung, guru PAI tidak hanya mengajarkan hukum 'halal-haram' secara doktriner, melainkan menguraikan ratio legis (illat hukum) di balik larangan riba, gharar, dan maysir. Santri diajak menganalisis mengapa transaksi keuangan digital tertentu dikategorikan sebagai maysir atau gharar, sehingga terbangun nalar kritis-flisafis yang berbasis pada nilai keadilan (Adl) dan kemaslahatan umum (Maslahah) (Fitriani & Hameed, 2025).



Pembahasan mendalam mengindikasikan bahwa sintesis epistemologis ini berhasil mengikis skeptisisme santri terhadap ekonomi syariah modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmani et al. (2024), integrasi turats dalam pembelajaran ekonomi Islam mencegah dehumanisasi dan sekularisasi keilmuan ekonomi. Di Blokagung, guru PAI tidak hanya mengajarkan hukum 'halal-haram' secara doktriner, melainkan menguraikan ratio legis (illat hukum) di balik larangan riba, gharar, dan maysir. Santri diajak menganalisis mengapa transaksi keuangan digital tertentu dikategorikan sebagai maysir atau gharar, sehingga terbangun nalar kritis-filosofis yang berbasis pada nilai keadilan (Adl) dan kemaslahatan umum (Maslahah) (Fitriani & Hameed, 2025).

arsitektur kurikulum terpadu ini juga tampak dari strategi pedagogis yang digunakan guru dalam menjembatani kitab turats dengan studi kasus kontemporer melalui forum bahtsul masail sebagai ruang dialektika keilmuan. Dalam forum ini, santri

tidak sekadar menghafal rumusan fikih klasik, tetapi dilatih untuk melakukan istinbath hukum secara kolektif terhadap persoalan ekonomi mutakhir, seperti skema investasi berbasis aplikasi, transaksi cryptocurrency, maupun praktik dropshipping yang belum secara eksplisit dibahas dalam kitab-kitab klasik. Proses ini memperlihatkan bahwa kurikulum PAI di Blokagung tidak bersifat statis-tekstual, melainkan dinamis-kontekstual, sehingga mampu merespons kompleksitas ekonomi digital tanpa kehilangan akar epistemologisnya pada tradisi keilmuan pesantren (NUR & Syam, 2024). Dengan demikian, arsitektur kurikulum ini berfungsi ganda: sebagai penjaga otentisitas keilmuan fikih muamalah sekaligus sebagai instrumen adaptif yang relevan dengan tantangan ekonomi masa kini.

2. Strategi Pedagogi Experiential Learning dan Transformasi Digital Santri

Pembelajaran ekonomi Islam di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak berhenti pada ruang kelas formal, melainkan ditopang oleh strategi Socio-Entrepreneurial Experiential Learning. Guru PAI berkolaborasi dengan pengelola unit usaha pesantren untuk merancang program magang terintegrasi (mandatory business internship). Santri secara berkala dilibatkan langsung dalam pengelolaan operasional Unit Koperasi Syariah, Mini Market Santri, Pengolahan Agrobisnis, Unit Usaha Koneksi Pesantren, serta Unit Usaha Konveksi Pesantren (Sudarsono & Wahyudi, 2024).



Dalam proses ini, konsep-konsep teoretis PAI seperti Akad Murabahah, Ijarah, Salam, dan Wakalah diaktualisasikan secara nyata. Santri belajar bagaimana melakukan pencatatan keuangan syariah berbasis digital, menghitung bagi hasil secara transparan, serta mengelola keluhan pelanggan dengan mengedepankan etika sidik dan amanah. Pembahasan ini sejalan dengan temuan Latif et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman langsung pada lembaga pendidikan Islam terbukti 70% lebih efektif membentuk sikap etis dan kemandirian finansial dibandingkan metode ceramah konvensional.

Selain itu, merespons era transformasi digital, pembelajaran PAI di Blokagung mengintegrasikan materi e-commerce syariah dan literasi keuangan digital. Santri dibekali pemahaman mengenai bahaya finansial kontemporer seperti scamming, pinjaman online ilegal (pinjol), serta investasi bodong. Pengetahuan ini membentengi mentalitas santri agar tidak terjatuh dalam pola hidup serba instan yang merusak tatanan etika Islam (Hamzah & Kusuma, 2024).

3. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Ekosistem Riba-Free Culture

Temuan penting lainnya adalah terbentuknya ekosistem kebudayaan tanpa riba (Riba-Free Culture) yang melingkupi kehidupan harian santri. Internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui empat pilar utama: (1) Internalisasi Nilai Tauhid sebagai fondasi kepemilikan; (2) Internalisasi Nilai Amanah dalam transparansi transaksi; (3) Internalisasi Nilai Maslahah dalam orientasi keberlanjutan lingkungan dan sosial; serta (4) Internalisasi Nilai Ukhuwah dalam semangat gotong-royong bisnis (Nurhayati & Fauzan, 2024).

"Kami mendidik santri agar paham bahwa mencari uang bukan sekadar menumpuk materi (istiktisar), melainkan sarana beribadah dan menegakkan masalah umat. Ketika mereka jualan di unit usaha pesantren, yang ditekankan bukan hanya profit margin, tapi kejujuran timbangan, kelembutan pelayanan, dan alokasi infaq. Jika bisnis rugi tapi jujur, itu keberkahan. Tapi jika untung besar dari menipu, itu kehancuran spiritual." (Wawancara dengan Dewan Kyai / Pengasuh Pesantren Darussalam Blokagung, Maret 2026).



Pernyataan informan di atas memperkuat analisis bahwa internalisasi nilai di Blokagung berhasil mengubah pola pikir santri dari sekadar *homo economicus* menjadi *homo islamicus* yang berorientasi *falah* (kesejahteraan dunia-akhirat). Hal ini memperkuat teori integritas moral dari Abdullah & Syafi'i (2025) yang mengartikulasikan bahwa kebiasaan etis yang dibentuk secara konsisten di lingkungan pesantren akan menjadi *habitus* yang melekat hingga santri terjun ke masyarakat luas.

Selain penguatan pada dimensi individual, internalisasi nilai-nilai Islam ini juga terlembagakan secara sistemik melalui berbagai kebijakan operasional unit usaha pesantren yang secara eksplisit menolak segala bentuk transaksi ribawi. Koperasi Syariah Pesantren, misalnya, menerapkan skema pembiayaan berbasis akad *Qardhul Hasan* bagi santri yang membutuhkan modal usaha kecil, tanpa tambahan bunga maupun biaya administratif yang memberatkan. Kebijakan ini bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan representasi konkret dari nilai *Ukhuwah* yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas finansial antarwarga pesantren. Dengan demikian, ekosistem *Riba-Free Culture* di Blokagung tidak hanya berhenti pada level normatif-doktriner, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem kelembagaan yang mengikat seluruh aktivitas ekonomi santri (Nurhayati & Fauzan, 2024).

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana nilai *Maslahah* diinternalisasi melalui orientasi keberlanjutan lingkungan dan sosial pada unit agrobisnis pesantren. Santri yang terlibat dalam praktik agrobisnis diajarkan untuk memperhatikan aspek keberlanjutan ekologis, seperti penggunaan pupuk organik dan efisiensi sumber daya air, sebagai bagian integral dari tanggung jawab moral seorang Muslim terhadap alam (*hablum minal alam*). Pemahaman ini menegaskan bahwa konsep *Maslahah* dalam ekonomi Islam tidak dibatasi pada kepentingan ekonomi jangka pendek semata, melainkan mencakup keseimbangan jangka panjang antara kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa etika bisnis Islam bersifat holistik dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek keuntungan finansial (Abdullah & Syafi'i, 2025).

Keempat pilar internalisasi nilai tersebut *Tauhid*, *Amanah*, *Maslahah*, dan *Ukhuwah* bekerja secara simultan membentuk apa yang dapat disebut sebagai imunitas moral kolektif di kalangan santri Blokagung. Imunitas ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri santri ketika kelak berhadapan dengan godaan sistem ekonomi konvensional yang sarat riba, gharar, dan orientasi materialisme semu di luar lingkungan pesantren. Ekosistem *Riba-Free Culture* yang terbangun secara konsisten sejak masa pendidikan menengah ini pada gilirannya membentuk *habitus* etis yang tidak mudah tergoyahkan, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah dan Syafi'i (2025), sehingga nilai-nilai yang telah terinternalisasi tersebut berpotensi besar untuk terus dipraktikkan santri ketika mereka kembali ke tengah masyarakat maupun ketika merintis usaha secara mandiri di masa depan.

4. Constructing Theoretical Model: Tri-Sektor Pendis Integration Model

Sebagai bentuk kontribusi teoretis mutakhir, penelitian ini mengonstruksi Formulasi Model Integrasi Tri-Sektor Pendis (Kurikulum-Spiritual-Praksis Bisnis) sebagaimana dirumuskan pada Gambar 1 (*conceptualization network*). Model ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam tidak dapat dijelaskan secara parsial melalui satu domain saja, melainkan sangat ditentukan oleh interaksi harmonis antara tiga domain yang saling terkait, yaitu domain kurikuler-epistemologis, domain spiritual-kultural, dan domain praksis-praktikal (Taufik et al., 2024; Pratama & Yulia, 2026). Ketiga domain tersebut dipandang bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran yang saling menopang dalam membentuk pemahaman ekonomi syariah yang utuh pada diri santri.

Domain pertama, yaitu domain kurikuler-epistemologis, merujuk pada proses integrasi teks turats muamalah dengan teori ekonomi modern dalam mata pelajaran PAI. Domain ini berfungsi sebagai fondasi keilmuan yang memberikan legitimasi argumentatif terhadap praktik ekonomi syariah yang diajarkan kepada santri, sekaligus menjembatani kesenjangan antara khazanah keilmuan klasik pesantren dengan tuntutan literasi ekonomi kontemporer. Tanpa penguatan pada domain ini, pemahaman santri terhadap ekonomi Islam berisiko bersifat dogmatis dan kehilangan basis argumentasi ilmiah yang kokoh (Taufik et al., 2024).

Domain kedua adalah domain spiritual-kultural, yang tercermin dalam pembiasaan iklim pesantren yang melarang riba, menekankan kesederhanaan, dan menjunjung tinggi kejujuran. Domain ini berperan sebagai kerangka nilai (value framework) yang membentuk kesadaran etis santri dalam memandang aktivitas ekonomi, sehingga transaksi bisnis tidak semata dipahami sebagai aktivitas material, tetapi juga sebagai ibadah yang terikat pada koridor syariah. Internalisasi nilai-nilai ini menjadi penyeimbang yang mencegah orientasi ekonomi santri terjebak dalam logika kapitalisme sekular yang berorientasi semata pada profit (Pratama & Yulia, 2026).

Domain ketiga, yaitu domain praksis-praktikal, diwujudkan melalui keterlibatan langsung santri dalam ekosistem unit bisnis pesantren yang berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan. Melalui domain ini, pengetahuan kurikuler dan nilai spiritual yang telah diinternalisasi mendapatkan ruang aktualisasi nyata, sehingga santri tidak hanya memahami konsep ekonomi syariah secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung dinamika, tantangan, dan pengambilan keputusan bisnis berbasis nilai-nilai keislaman. Domain ini menjadi jembatan yang mengubah pengetahuan normatif menjadi kompetensi praktis yang aplikatif (Taufik et al., 2024).

Ketiga domain ini saling menguatkan dalam suatu relasi timbal balik (reinforcing loop) yang bersifat interdependen. Tanpa domain praksis, kurikulum akan bersifat utopis karena hanya berhenti pada tataran wacana tanpa pembuktian empiris di lapangan. Tanpa domain spiritual, praksis bisnis akan terjebak dalam kapitalisme sekular yang mengabaikan dimensi etika dan keberkahan. Dan tanpa domain kurikuler, spiritualitas ekonomi kehilangan landasan argumentasi ilmiahnya sehingga rentan menjadi sekadar slogan tanpa kedalaman konseptual. Dengan demikian, Model Integrasi Tri-Sektor Pendis ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren hanya dapat dicapai secara optimal melalui sinergi ketiga domain tersebut secara simultan dan berkelanjutan (Taufik et al., 2024; Pratama & Yulia, 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mendalam, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam pada siswa PAI di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dibangun atas dasar rekonstruksi kurikulum terpadu yang memadukan epistemologi fikih muamalah klasik (turats) dengan literasi ekonomi-keuangan syariah modern. Kedua, metode pembelajaran bertransformasi dari pendekatan tekstual-normatif menuju strategi Socio-Entrepreneurial Experiential Learning, di mana santri secara langsung dilibatkan dalam unit-unit usaha bisnis pesantren sebagai laboratorium nilai dan etika bisnis. Ketiga, internalisasi nilai-nilai Islam (Tauhid, Amanah, Maslahah, dan Riba-Free Culture) berhasil membentuk imunitas moral dan karakter kewirausahaan santri yang berorientasi falah, yakni kesejahteraan yang bersifat duniawi sekaligus eskatologis. Secara teoretis, temuan ini melahirkan Formulasi Model Integrasi Tri-Sektor Pendis yang memperkaya khazanah epistemologi Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah, sementara secara praktis, temuan ini merekomendasikan Kementerian Agama dan pengelola pendidikan Islam untuk mengadopsi model pembelajaran ekonomi terpadu berbasis laboratorium bisnis institusional guna melahirkan generasi muda Muslim yang literat secara finansial dan tangguh secara moral.

penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus lokus tunggal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dengan pendekatan kualitatif-interpretatif, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks pesantren lain yang memiliki karakteristik sosiologis berbeda. Oleh karena itu, penelitian mendatang direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model Integrasi Tri-Sektor Pendis ini melalui pendekatan kuantitatif-eksperimental guna mengukur signifikansi dan generalisasi temuan secara statistik, ataupun melalui studi komparatif lintas pesantren di Indonesia dengan latar belakang sosiologis, geografis, dan kelembagaan yang beragam, sehingga model ini dapat diuji ketahanannya (robustness) serta relevansinya dalam konteks pendidikan ekonomi Islam yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada STIT Al-Washliyah Binjai yang telah memberikan dukungan kelembagaan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, memberikan informasi, masukan, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, rekan sejawat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan

satu per satu atas doa, motivasi, dan dukungan yang diberikan. Semoga segala bentuk bantuan dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Daftar pustaka

- Abdullah, M., & Syafi'i, A. (2025). Moral habitus and financial literacy in Islamic boarding schools: A longitudinal perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 16(2), 215–232.
- Ansori, M., Rosyadi, F., & Huda, N. (2024). Economic empowerment of Islamic educational institutions in coastal East Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 45–71.
- Bakar, A. A., & Ismail, N. (2024). Integrating Islamic jurisprudence into secondary school economics curriculum: A comparative analysis. *Asian Journal of University Education*, 20(3), 512–528.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fathoni, M. A., & Nurdin, R. (2024). Islamic financial literacy among madrasah students in Indonesia: Gaps and strategic interventions. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 37(1), 89–104.
- Fauzi, A., Rahman, M. A., & Yasin, M. (2025). Methodological rigor in qualitative Islamic education research: A synthesis of recent studies. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 63(1), 112–138.
- Fitriani, E., & Hameed, S. (2025). Deconstructing riba and gharar in digital financial transactions: Pedagogical frameworks for Islamic schools. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 18(1), 77–95.
- Hakim, L., & Pratama, R. A. (2025). Navigating online gambling and predatory lending risks: The role of Islamic religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 46(2), 180–196.
- Hamzah, Z., & Kusuma, D. (2024). Syariah compliance in digital e-commerce: Educational challenges for millennial santri. *Studia Islamika*, 31(2), 290–314.
- Hasan, K., & Abdullah, S. (2024). Epistemological integration of Turath and modern economics in Islamic universities. *Higher Education Policy*, 37(4), 801–820.
- Kharis, A., & Arifin, Z. (2024). Community-based socio-entrepreneurship in Banyuwangi pesantren: A qualitative case study. *International Journal of Educational Development*, 105, 102980.
- Latif, M., Farooq, M., & Hassan, A. (2025). Experiential learning models in Islamic entrepreneurship education: Impact on student ethical values. *Education + Training*, 67(3), 340–358.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Munir, M., & Fauzi, A. (2025). Financial sustainability of Pesantren business units: Institutional logic and sharia governance. *Journal of Enterprising Communities*, 19(2), 201–224.
- Nafis, M. W., Subakir, A., & Wardana, A. (2024). Local wisdom and Islamic economic transformation in Banyuwangi region. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 28(1), 150–178.
- NUR, M., & Syam, A. (2024). Recontextualizing Fiqh Muamalah in the era of financial technology: Pedagogical perspectives. *Journal of Islamic Education*, 12(1), 33–52.
- Nurhayati, S., & Fauzan, M. (2024). Riba-free ecosystem in boarding schools: Cultivating sharia financial habitus. *International Journal of Social Economics*, 51(8), 1021–1039.
- Prastowo, A., & Efendi, N. (2025). Redesigning PAI curriculum for 21st-century skills and economic literacy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–168.
- Pratama, I., & Yulia, R. (2026). Tri-sector integration model for Islamic values education in pesantren. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 16(1), 98–112.

- Raharjo, S., & Setiawan, B. (2024). Corporate governance of pesantren-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 12(1), 100225.
- Rahmani, H., Al-Attas, M., & Qadir, A. (2024). Preserving Turath in modern Islamic curricula: Philosophical and practical imperatives. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 35(3), 310–329.
- Sudarsono, H., & Wahyudi, T. (2024). The impact of Islamic business laboratory on santri entrepreneurial intentions. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 44.
- Suryani, T., Machmud, A., & Wibowo, A. (2024). Preventing commercialization in faith-based social enterprises: A study of Indonesian pesantren. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 53(5), 1120–1143.
- Syahril, S., & Rahmawati, L. (2024). PAI curriculum reform amid global economic uncertainties. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 15–30.
- Taufik, M., Huda, M., & Rohman, F. (2024). Reinforcing loops of spiritual and economic values in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Marketing*, 15(7), 1890–1912.